

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan berpasang-pasangan dan berinteraksi dengan makhluk lainnya. Sebagai makhluk sosial pastinya tidak luput dari kerjasama atau hubungan dengan orang lain. Dalam memenuhi kebutuhan bertahan hidup dilakukan interaksi dengan orang lain. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam bermasyarakat atau dalam kehidupan sosial adalah kemampuan berempati.

Dalam kehidupan ini banyak peristiwa yang lepas dari pandangan kita yang sejatinya bisa memberikan banyak pelajaran bagi hidup kita. Peristiwa yang mengharukan maupun membahagiakan tetap memiliki arti. Kemampuan kita untuk memahami dan mengalami suatu perasaan positif dan negatif akan membantu kita memahami makna kehidupan yang sebenarnya. Kemampuan ini sering disebut sebagai atribut empati. Johnson dkk (dalam Pujianti 2010:7) mengemukakan bahwa “Empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan orang lain. Seorang yang berempati digambarkan sebagai seorang yang toleran yang mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh serta bersifat humanistik”.

Pada era modern ini sudah sangat langka ditemukan orang yang memiliki kepekaan atau perilaku empati terhadap sesama yang mengalami penderitaan. Salah satu faktor yang mengakibatkan manusia kurang memiliki empati adalah banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk di negara kita sehingga keinginan

untuk bersaing dan keegoisan semakin besar dirasakan. Keinginan untuk bersaing, tidak peduli dan sifat acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain itu sudah sangat nampak jelas terlihat, apalagi dikalangan pelajar khususnya siswa. Banyak siswa yang kurang dapat merasakan penderitaan atau turut serta dalam membantu sesamanya yang mengalami atau memiliki masalah, dikarenakan sifat tidak peduli, egois dan acuh tak acuh dengan penderitaan orang lain itu sangat tinggi dan ini menjadi cerminan bahwa perilaku empati yang dimiliki masih rendah.

Empati merupakan emosi atau afeksi positif. Empati ini berperan penting dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi individu dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap orang lain. Orang yang mempunyai empati tinggi lebih berorientasi pada orang lain yang mengalami kesulitan tanpa banyak memperhitungkan kerugian-kerugian yang akan diperoleh, seperti pengorbanan waktu, tenaga dan biaya. Dengan demikian orang yang memiliki empati tinggi akan peduli terhadap orang disekelilingnya. Brigman (dalam Ginting 2009 : 13). Empati merupakan bagian penting *social competency* (kemampuan sosial). Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial, ia terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh reseptivitas, menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empati yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja. (Pcika,2008:26)

Goleman (dalam Fidrayanti : 2015) mengemukakan bahwa “Setiap hubungan yang terkait dengan kepedulian bersumber dari penyesuaian emosional dan kemampuan berempati. Sebagai makhluk sosial setiap orang membutuhkan interaksi dengan orang lain”. Manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka membutuhkan hubungan dengan orang lain. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. Taufik (2012) menyatakan “Empati merupakan aktifitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu tersebut, terhadap kondisi yang dialami individu lain, tanpa kehilangan kontrol oleh dirinya sendiri”.

Semua orang bisa berempati kepada orang lain, karena modal untuk berempati kepada orang lain salah satunya adalah melibatkan diri sendiri dalam keadaan orang lain. Empati sudah dimiliki secara alami oleh anak semenjak usia dini. Meskipun anak-anak lahir dengan kemampuan berempati, tetap perlu ditumbuhkan karena jika tidak maka tidak akan berkembang. Banyak faktor lingkungan yang sangat penting untuk menumbuhkan empati. Empati yang dilakukan secara baik dan akurat dapat menjaga hubungan sosial antar individu. Dengan empati yang tinggi individu dapat memahami masalah yang dihadapi individu lainnya. Akan tetapi kehidupan semakin keras membuat orang semakin kesulitan untuk merasakan apa yang terjadi dilingkungan sekitar, Taufik (2012). Sikap empati merupakan salah satu perilaku sosial yang pelaksanaannya mulai mengalami degradasi dikalangan pelajar. Kebanyakan siswa kurang peduli terhadap

kondisi atau perasaan temannya bahkan istilah empati hanya menjadi sekedar tindakan tanpa adanya panggilan jiwa yang tulus dari dalam diri.

Adanya empati memungkinkan seseorang dapat memotivasi orang lain sehingga dapat bekerja dengan baik. Setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dilihat dari sudut pandang orang lain. Kemampuan berempati seseorang dapat ditandai dengan beberapa gejala seperti siswa harus memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan pelajaran didepan kelas, ketika melihat temannya yang sedang sakit dan membutuhkan pertolongan maka siswa tersebut langsung menolongnya, tidak membuat keributan ketika pelajaran sedang berlangsung, tidak mengganggu teman yang sedang belajar, selalu membuat teman-temannya tersenyum, tidak membuang sampah di dalam kelas, tidak makan di dalam kelas ketika pelajaran sedang di mulai.

Perilaku empati adalah suatu perilaku seorang individu yang peka terhadap penderitaan orang lain atau emosi yang dirasakan oleh orang lain serta dapat membantu dalam segi nyata dan bukan hanya sekedar merasakan. Empati juga merupakan suatu perilaku individu yang didapatkan melalui pengalaman yang didapatkan, kemudian sifat empati itu sendiri juga merupakan perilaku yang didapatkan dari diri individu itu sendiri yang bersifat lahiriah dan dapat pula berubah karena pengaruh zaman, pergaulan dan lingkungan sekitar.

Kenyataan yang diamati memperlihatkan 25 siswa menunjukkan perilaku yang kurang empati seperti acuh tak acuh dengan orang lain, tidak peduli terhadap

kesulitan orang lain, suka menang sendiri bahkan suka membuli teman sendiri. Perilaku kurang empati ini harus dihilangkan karena akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah. Untuk mengurangi perilaku kurang empati dikalangan siswa perlu diprogramkan layanan bimbingan kelompok teknik cinema therapy. Layanan bimbingan kelompok teknik cinema therapy dipilih sebagai layanan untuk mengembangkan perilaku empati karena beberapa alasan sebagai berikut : (1) siswa cenderung lebih suka menonton video atau film, (2) cinema therapy itu menimbulkan pesan-pesan positif dalam bentuk permainan yang menarik dan (3) tidak membosankan siswa.

Seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok teknik cinema therapy terhadap perilaku empati siswa perlu penelitian yang cermat. Atas dasar itulah peneliti mengambil judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Cinema Therapy Terhadap Perilaku Empati Siswa di SMK Negeri 2 Limboto”**.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu : a) Siswa tidak mau kerja sama dengan orang lain, b) Tidak peduli terhadap kesulitan orang lain, c) Suka membuli teman, d) Terdapat siswa yang memiliki sifat acuh tah acuh.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik cinema therapy terhadap perilaku empati siswa ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik cinema therapy terhadap perilaku empati siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling khususnya terkait bimbingan kelompok teknik cinema therapy untuk lebih mengembangkan perilaku empati pada siswa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi guru Bimbingan dan Konseling atau pun Konselor mengenai cara melatih siswa agar bisa menumbuhkan rasa empati dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik cinema therapy terutama yang ada di SMK Negeri 2 Limboto.